

**PENGUATAN PROGRAM *CREATIVEPREURSHIP*UNTUK
MENDORONG KEMANDIRIAN EKONOMI BAGI KOMUNITAS
PENYANDANG DISABILITAS MELALUI PENDAMPINGAN
KEWIRAUSAHAAN DAN PROGRAM PELATIHAN BERBASIS
*PARTISIPATORY TRAINING***

Weni Novandari, Suliyanto
FEB Unsoed
weni_novandari@yahoo.co.id

ABSTRAK

Kabupaten Purbalingga menempati urutan ke 4 dari 15 kabupaten termiskin dari jumlah total 35 kabupaten/kota yang ada di wilayah Provinsi Jawa Tengah. Angka kemiskinan di Kabupaten Purbalingga mencapai 20,53 persen dari total penduduk Kabupaten Purbalingga. Dari data Bapelitbangda, dari jumlah tersebut terdapat 7.885 penyandang disabilitas di Purbalingga, Mayoritas para penyandang disabilitas tersebut masuk dalam kategori miskin cacat, yang tinggal di desa dengan kemampuan ekonomi kurang. Lokasi desa yang jauh dari akses sumber ekonomi, membuat para penyandang disabilitas ini lebih sulit untuk memperoleh lapangan pekerjaan. Kegiatan PPM ini bertujuan untuk memberikan pendampingan bagi para penyandang disabilitas agar mereka berdaya secara ekonomi sehingga dapat mengurangi jumlah masyarakat miskin di Kabupaten Purbalingga. Rincian kegiatan yang dilaksanakan adalah; memberikan pelatihan pembuatan kerajinan sulam pita dan pelatihan pembuatan kerajinan rajut, memberikan penyuluhan dan pendampingan untuk menguatkan mental kewirausahaan, memberikan bantuan modal bahan baku kerajinan sulam pita dan kerajinan rajut sebagai modal awal kegiatan usaha kelompok dan mengikutsertakan mitra dalam kegiatan pameran. Dengan kegiatan yang dilakukan ketrampilan para peserta dalam membuat produk kerajinan bertambah. Masih diperlukan upaya upaya pendampingan berkelanjutan, untuk terus mengasah kemampuan dan ketrampilan, serta memotivasi para penyandang disabilitas untuk dapat mandiri secara ekonomi. Selain itu, dibutuhkan kesungguhan dan peran serta dari berbagai pihak untuk dapat mengambil bagian dalam upaya pemberdayaan penyandang disabilitas, sehingga tujuan jangka panjang yaitu untuk membentuk wirausaha mandiri dari para penyandang disabilitas ini dapat tercapai.

Kata Kunci: *pemberdayaan, disabilitas, pelatihan, pendampingan, kemandirian*

ABSTRACT

Purbalingga Regency has ranks 4th of the 15 poorest districts out of a total of 35 districts / cities in the Central Java Province. The poverty rate in Purbalingga Regency reaches 20.53 percent of the total population of Purbalingga Regency. The data from Bapelitbangda showed there are 7,885 people with disabilities in Purbalingga. The majority of people with disabilities are in the category of poor disabled, who live in villages with less economic ability. Village locations that are far from access to economic resources, make people with disabilities more difficult to obtain employment. This PPM activity aims to provide assistance for persons with disabilities so that they are economically empowered. The details of the activities carried out are; provide training, counseling and mentoring to strengthen entrepreneurial mentality. With these activity the participants' skills in making craft products increased. Many efforts are still needed to continue motivate people with disabilities to be economically independent. In addition, it takes seriousness and participation from various parties to

be able to take part in efforts to empower people with disabilities, so that the long-term goal of establishing independent entrepreneurs from persons with disabilities can be achieved.

Keywords: *empowerment, disability, training, mentoring, economics independence*

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan sebuah permasalahan yang menjadi sorotan banyak pihak. Kemiskinan dapat berdampak pada meningkatnya permasalahan sosial, dimana kesenjangan sosial yang timbul akan memicu timbulnya persoalan yang sangat kompleks di masyarakat. Terkait dengan kemiskinan, Kabupaten Purbalingga menempati urutan ke 4 dari 15 kabupaten termiskin dari jumlah total 35 kabupaten/kota yang ada di wilayah Provinsi Jawa Tengah. Untuk itu pemerintah Kabupaten Purbalingga giat melakukan berbagai upaya untuk mengentaskan kemiskinan di wilayahnya. Berbagai program pengentasan kemiskinan yang dilakukan membuahkan hasil yang cukup signifikan. Hal ini ditunjukkan dari kinerja penurunan kemiskinan Kabupaten Purbalingga (13,4 persen) lebih tinggi dari Provinsi Jawa Tengah yang hanya 7,22 persen.

Angka kemiskinan di Kabupaten Purbalingga mencapai 20,53 persen dari total penduduk Kabupaten Purbalingga. Dari data Bapelitbangda, dari jumlah tersebut terdapat 7.885 penyandang disabilitas di Purbalingga, dengan kategori umur 0-14 tahun sebanyak 662 orang, umur 15-64 tahun sebanyak 5.071 orang dan diatas 65 tahun sebanyak 2.152 orang (<http://jateng.tribunnews.com>). Populasi penyandang disabilitas di Kabupaten Purbalingga terbilang besar. Mayoritas para penyandang disabilitas tersebut masuk dalam kategori miskin cacat, yang tinggal di desa dengan kemampuan ekonomi kurang. Lokasi desa yang jauh dari akses sumber ekonomi, membuat para penyandang disabilitas ini lebih sulit untuk memperoleh lapangan pekerjaan.

Dibutuhkan kepedulian seluruh komponen masyarakat untuk dapat melakukan pendampingan dan pemberdayaan bagi kaum disabilitas ini agar mereka memiliki kemandirian dan berdaya secara ekonomi sehingga dapat mengurangi jumlah masyarakat miskin di Kabupaten Purbalingga.

Salah satu pihak yang peduli terhadap hak hak para penyandang disabilitas di Kabupaten Purbalingga adalah Yayasan Pilar Purbalingga. Yayasan Pilar Purbalingga adalah organisasi kemasyarakatan yang bersifat independen, nirlaba dan non partisan. Yayasan Pilar didirikan pada 16 Februari 2016. Yayasan ini didirikan sebagai bentuk kepedulian terhadap

belum optimalnya pengelolaan sumberdaya yang ada di Kabupaten Purbalingga. Dalam kegiatannya, Yayasan Pilar berkomitmen kuat untuk dapat bersinergi dengan pemerintah dan seluruh elemen masyarakat dalam mengatasi masalah mendasar dalam pembangunan sumber daya manusia, khususnya ketertinggalan, kesenjangan, pengangguran dan kemiskinan. Mitra dalam kegiatan ini adalah kelompok disabilitas yang tergabung dalam Persatuan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Kabupaten Purbalingga yang menjadi binaan dari Yayasan Pilar Purbalingga. Pada bulan Maret 2017, dengan difasilitasi oleh Yayasan Pilar, 25 orang anggota PPDI Kabupaten Purbalingga, yang terdiri atas penyandang tunadaksa, tunarungu dan tunawicara mendapatkan berbagai pelatihan pembuatan produk produk kerajinan diantaranya pelatihan sulam pita, merajut, membuat keset dan membuat kue kering. Pelatihan ini dimaksudkan untuk memberikan ketrampilan, mengembangkan kemampuan dan dan melatih kemandirian para penyandang disabilitas. Hasil pelatihan ini kemudian dipamerkan saat silaturahmi antara penyandang disabilitas dan Bupati Purbalingga di Pendopo Dipokusumo pada tanggal 11 April 2017.

Pendampingan bagi para penyandang disabilitas yang tergabung dalam Persatuan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Kabupaten Purbalingga, masih pada tahap yang amat dini. Dibutuhkan banyak dukungan dari berbagai pihak agar tujuan pemberdayaan ini dapat tercapai. Untuk itu, sebagai bentuk dukungan dalam pemberdayaan penyandang disabilitas ini maka Tim akan melakukan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Berbasis Riset untuk mencoba memberi solusi bagi permasalahan permasalahan yang dihadapi mitra. Dari hasil diskusi antara

Tim PKM Berbasis Riset dengan Ketua Yayasan Pilar serta perwakilan dari Persatuan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Kabupaten Purbalingga, dirumuskan permasalahan prioritas yang perlu ditangani sebagai berikut :

1. Masih belum terumuskannya jenis pelatihan yang “tepat” dan sesuai dengan kondisi, kemampuan serta minat mitra

Dalam kegiatan pelatihan yang telah dilakukan pada bulan Maret 2017, mitra dikenalkan pada berbagai jenis pelatihan pembuatan produk kerajinan (keset perca, keset handuk, sulam pita dan rajut) serta pelatihan pembuatan berbagai jenis kue kering. Materi yang diberikan adalah materi yang bersifat dasar dan umum. Penentuan materi pelatihan baru didasarkan pada pertimbangan penyelenggara pelatihan. Dibutuhkan format pelatihan pelatihan dan jenis pelatihan yang tepat, sebagai kegiatan pelatihan lanjutan untuk lebih

meningkatkan penguasaan mitra pada pembuatan produk tertentu, yang sesuai dengan kemampuan dan minat mitra.

Permasalahan **ini menjadi prioritas untuk segera ditangani** mengingat belum semua jenis pelatihan yang diberikan memberikan potensi dampak ekonomis yang signifikan. Sebagai contoh:

- Pelatihan pembuatan keset dari handuk/perca.

Pelatihan ini dinilai kurang efektif karena proses pembuatan keset handuk/perca oleh para penyandang disabilitas ini memakan waktu yang sangat lama, yaitu sekitar 7 hari untuk 1 buah keset handuk/perca. Hal ini dikarenakan proses pembuatan keset yang cukup rumit. Dengan keterbatasan fisik yang dimiliki, para peserta tidak dapat membuat produk keset dengan cepat. Jika dihitung, 1 unit keset seharga kurang lebih Rp 15.000, dengan waktu penyelesaian 1 minggu tentu kurang menguntungkan secara ekonomis.

- Pelatihan pembuatan berbagai jenis kue kering

Pelatihan pembuatan kue kering yang diberikan kurang berdampak signifikan pada mitra. Mitra terbilang tidak mengalami kesulitan dalam proses pembuatan kue kue kering, namun kendala yang dihadapi adalah pemasaran. Mitra kesulitan dalam menjual kue kering yang dihasilkan, karena permintaan kue kering hanya tinggi saat menjelang lebaran saja. Sementara pada bulan bulan yang lain hampir tidak ada permintaan.

- Pelatihan pembuatan piring lidi.

Meskipun terkesan sederhana dan simpel, pembuatan piring lidi ternyata tidak semudah yang dibayangkan. Banyak peserta pelatihan yang kewalahan dan kesulitan untuk membuat piring lidi ini. *"Itungan dan caranya ruwet"* menurut para peserta pelatihan. Mayoritas para penyandang disabilitas yang ada di bawah binaan Yayasan Pilar Purbalingga mempunyai tingkat pendidikan rendah bahkan ada yang tidak bisa membaca dan menulis. Pelatihan ini kurang diminati karena peserta harus *"berpikir"* dan *"menghitung"*, sementara mereka juga memiliki keterbatasan dalam hal kemampuan.

Oleh karena itu, agar pelatihan lebih efektif dan berdampak jangka panjang untuk dapat membentuk wirausaha mandiri, maka perlu diidentifikasi jenis pelatihan apa yang menurut mitra paling sesuai dengan kemampuan dan minat mitra.

2. Masih belum kuatnya mental kewirausahaan mitra

Hampir seluruh peserta adalah penyandang disabilitas yang belum memiliki pekerjaan atau kegiatan yang bernilai ekonomis secara tetap. Namun mereka memiliki semangat luar biasa untuk dapat maju. Adanya pelatihan yang difasilitasi oleh Yayasan Pilar Purbalingga, menumbuhkan harapan mereka bahwa mereka dapat berdaya untuk melakukan kegiatan ekonomi produktif dengan bekal ketrampilan dalam membuat berbagai macam produk kreatif. Namun semangat saja belum cukup. Untuk menjadi wirausahawan yang berhasil dibutuhkan mental yang kuat, pantang menyerah.

Permasalahan ini menjadi prioritas untuk segera ditangani, mengingat keberhasilan dalam menjalankan sebuah usaha tidak dapat diperoleh dengan cepat dan instan. Akan banyak tantangan dan hambatan yang akan dihadapi. Untuk itu, dibutuhkan pendampingan untuk memberikan dukungan dan motivasi kepada para penyandang disabilitas ini untuk meyakinkan mereka bahwa mereka bisa berwirausaha agar bisa keluar dari lingkaran kemiskinan yang mereka hadapi saat ini.

3. Belum kuatnya kelembagaan mitra.

Setiap usaha membutuhkan modal untuk memulai menjalankannya. Saat ini, para penyandang disabilitas ini ada di bawah binaan dari Yayasan Pilar Purbalingga. Yayasan ini adalah yayasan nirlaba, dan kegiatan yang dilakukan bersifat sosial. Sementara di sisi lain, para penyandang disabilitas yang tergabung dalam Persatuan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Kabupaten Purbalingga, mayoritas berada dalam garis kemiskinan. Kemiskinan itulah yang membatasi mereka untuk memulai usaha yang mereka inginkan, karena tidak adanya modal usaha.

Oleh karena itu, dibutuhkan bantuan dan campur tangan dari berbagai pihak agar apa yang dirintis oleh Yayasan Pilar Purbalingga ini dapat tercapai. Agar kegiatan ekonomi yang dirintis kelompok difabel ini dapat berjalan, dibutuhkan bantuan permodalan bagi kelompok yang sudah terbentuk. Dalam hal ini bukan berupa uang, namun bahan baku pembuatan produk kerajinan yang dapat digarap oleh para penyandang disabilitas ini untuk dijadikan berbagai produk kerajinan. Hasil penjualan akan dijadikan sebagai modal lanjutan agar usaha yang dirintis oleh kelompok ini dapat berjalan.

METODE PENELITIAN

Solusi yang ditawarkan dalam kegiatan PKM berbasis hasil penelitian ini didasarkan pada penelitian yang telah dilakukan oleh Tim PPM, yaitu :

1. **Weni Novandari**, Indriati, (2011). *Creativepreneurship; Analisis Peran Inovasi dan Kreativitas SDM Dalam Pengembangan Industri Kreatif Sub Sektor Kerajinan Batik di Purbalingga*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kreativitas dan inovasi para pelaku industri kreatif di Kabupaten Purbalingga tergolong rendah karena baru sebagian kecil dari mereka yang mau menggali dan mengembangkan kreativitas mereka serta melakukan inovasi. Faktor penghambat kreativitas dan penerapan inovasi para pelaku industri kreatif di Purbalingga diantaranya adalah tidak telaten, takut gagal, merasa tidak kreatif dan tidak memiliki jiwa seni. Oleh karena itu, untuk menjadi wirausahawan yang berhasil, para pelaku industri kreatif harus terus didorong untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi mereka.
2. Suliyanto, Weni Novandari, Sri Murni (2014,2016,2016) . **Model Regenerasi Pengrajin dengan Pendekatan *Participatory Training* sebagai Upaya Pelestarian dan Pengembangan Industri Kreatif Batik Tulis yang Berkelanjutan**.

Hasil penelitian menunjukkan pendekatan partisipatif dalam pelatihan terbukti memberikan dampak yang signifikan pada peningkatan pengetahuan, kemampuan dan ketrampilan peserta pelatihan.

Pendekatan partisipatif dalam pelatihan (*participatory learning*) adalah kegiatan pelatihan yang dibangun atas dasar partisipasi aktif (keikut sertaan) peserta pelatihan dalam semua aspek kegiatan pelatihan, mulai dari kegiatan merencanakan, melaksanakan, sampai pada tahap menilai kegiatan pembelajaran dalam pelatihan. Upaya yang dilakukan pelatih pada prinsipnya lebih ditekankan pada motivasi dan melibatkan kegiatan peserta, agar pelatihan yang diberikan benar benar sesuai dengan kebutuhan dan juga minat peserta pelatihan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut , dilakukan kegiatan PPM Berbasis Riset dengan 2 agenda utama, yaitu pendampingan kewirausahaan dan pemberian pelatihan dengan pendekatan *participatory training*, dengan rincian kegiatan sebagai berikut :

1. Menemberikan pelatihan pembuatan kerajinan sulam pita
2. Memberikan pelatihan pembuatan kerajinan rajut
3. Memberikan penyuluhan dan pendampingan untuk menguatkan mental kewirausahaan
4. Memberikan bantuan modal bahan baku kerajinan sulam pita dan kerajinan rajut sebagai modal awal kegiatan usaha kelompok
5. Mengikutsertakan mitra dalam kegiatan pameran

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PKM dimulai pada bulan Juli 2018. Rincian kegiatan yang telah dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Koordinasi Tim PKM dengan Yayasan Pilar Purbalingga dan PDDI Kabupaten Purbalingga

Koordinasi dilakukan pada tanggal 4 Juli 2018. Koordinasi dilakukan untuk membahas mengenai teknis pelaksanaan kegiatan PKM; diantaranya jumlah peserta, karakteristik penyandang disabilitas yang akan diikutsertakan dalam kegiatan pelatihan, lama kegiatan pelatihan, tempat pelaksanaan kegiatan pelatihan.

Dari hasil koordinasi antara Tim PKM dengan Ketua Yayasan Pilar Kabupaten Purbalingga dan Ketua PDDI Kabupaten Purbalingga disepakati beberapa hal sebagai berikut :

- a. Jumlah peserta adalah 20 orang. Peserta akan dibagi menjadi 2 kelompok berdasarkan minat peserta akan ketrampilan apa yang ingin mereka kuasai.
- b. Karakteristik peserta yang akan diikutsertakan dalam kegiatan pelatihan adalah penyandang disabilitas yang meliputi penyandang tuna daksa, tuna rungu dan wicara serta tuna grahita.

Ketua Yayasan Pilar Purbalingga, ingin melibatkan para penyandang disabilitas dari beberapa organisasi, dengan pertimbangan belum semua penyandang disabilitas tergabung dalam PDDI Kabupaten Purbalingga. Untuk itu, selain melibatkan anggota PDDI (Persatuan Penyandang Disabilitas Kabupaten Purbalingga), kegiatan ini juga akan berkerjasama dengan SMPLB Purbadisuta Purbalingga dan SLB Purbalingga.

- c. Kegiatan pelatihan akan dilaksanakan selama 3 hari, yaitu mulai tanggal 21 Juli 2018 sampai dengan 23 Juli 2018. Lama waktu pelatihan mempertimbangkan kondisi fisik serta lokasi dari para peserta yang tersebar di banyak desa di Kabupaten Purbalingga.

Pelatihan dimulai pada pukul 09.00 WIB sampai dengan pukul 16.00 WIB. Selain itu, 7 peserta menginap di lokasi pelaksanaan pelatihan karena tidak memungkinkan untuk pulang pergi dari rumah ke lokasi pelatihan.

d. Kegiatan pelatihan dilaksanakan di Sekretariat PDDI Kabupaten Purbalingga.

2. Koordinasi Tim PKM dengan pelatih rajut dan pelatih sulam pita

Koordinasi dilakukan pada tanggal 5 Juli 2018. Dalam kegiatan ini dibahas mengenai teknis pelaksanaan pelatihan seperti materi pelatihan rajut dan sulam pita yang akan dilakukan, produk rajut dan sulam pita yang akan dibuat oleh peserta, cross check kebutuhan alat dan bahan pelatihan.

3. Pelaksanaan kegiatan pelatihan (21 Juli 2018 – 23 Juli 2018)

Pelatihan dilaksanakan selama tiga hari. Acara pembukaaan pelatihan dihadiri oleh Ketua Yayasan Pilar Purbalingga, Ketua PDDI Kabupaten Purbalingga, Kepala Sekolah SMPLB Purbadisuta, Tim PPM Berbasis Riset, Tim Pelatih dan peserta pelatihan.

Materi pelatihan rajut meliputi dasar dasar teknik merajut. membuat dasar / base dari produk *clutch* rajut, membuat *badan clutch* dan finishing.

Peserta dilatih cara merajut benang dengan benar agar rajutan yang dihasilkan rapi dan konsisten, tidak terlalu longgar dan juga tidak terlalu kencang.

Sementara pelatihan sulam pita hari pertama diisi dengan pembuatan pola, teknik menyulam pita menjadi bentuk bunga dan daun, dan finishing.

Secara umum kegiatan PPM Berbasis Riset terlaksana dengan baik dan lancar. Namun demikian, terdapat beberapa catatan terkait pelaksanaan pelatihan yang perlu mendapat perhatian.

1. Berkurangnya waktu pelatihan menjadi 3 hari, dari 5 hari yang direncanakan berpengaruh pada efektivitas pelaksanaan pelatihan. Meskipun berkurangnya hari pelatihan dikompensasi dengan penambahan jam setiap harinya, namun kondisi fisik dari peserta tidak mampu menyesuaikan lama waktu pelatihan setiap harinya. Rata rata peserta sudah merasa lelah pada pukul 15.00 WIB.
2. Dengan pertimbangan dari Ketua Yayasan Pilar Purbalingga, peserta pelatihan didominasi oleh penyandang disabilitas yang belum pernah mendapatkan pelatihan sebelumnya,

dengan harapan semua penyandang disabilitas mendapat kesempatan sama untuk mendapatkan bekal ketrampilan. Namun, tidak semua peserta pelatihan mempunyai motivasi kuat untuk bisa menguasai materi pelatihan yang diberikan, terutama materi rajut yang dianggap rumit.

3. Selain melibatkan penyandang disabilitas yang menjadi anggota PDDI, kegiatan PPM Berbasis Riset ini juga melibatkan penyandang disabilitas dari SMPLB Purbadisuta Purbalingga dan SLB Purbalingga. Namun, untuk melibatkan beberapa siswa dalam kegiatan ini tidak mudah. Beberapa kendala ditemui, diantaranya terkait ijin untuk mengikuti pelatihan dari pihak sekolah. Kendala juga ditemui pada beberapa orang tua siswa tunarungu, yang tidak memberikan ijin anak mereka mengikuti pelatihan yang juga melibatkan para penyandang disabilitas lain yaitu tunadaksa dan tuna grahita, karena menganggap bahwa penyandang tunadaksa dan tunagrahita tidak se"level" dengan anak mereka.

Kegiatan pendampingan yang direncanakan adalah membekali para peserta pelatihan dengan benang rajut atau pita dan kain agar peserta dapat mempraktikkan kembali materi pelatihan dan meningkatkan ketrampilan mereka dalam merajut atau menyulam pita di rumah. Namun dari 20 peserta pelatihan, hanya 4 orang yang melanjutkan praktik merajut dan sulam pita yang sudah mereka peroleh. Berbagai alasan dikemukakan diantaranya kesibukan, lupa materi, dan tidak bisa praktik tanpa dituntun langsung oleh pelatih. Hal ini sebenarnya telah diantisipasi oleh Tim Pelatih dengan membentuk group WA sebagai media untuk berkomunikasi, memberi bimbingan bagi peserta, serta memotivasi peserta untuk terus mempraktikkan ilmu yang telah diperoleh.

SIMPULAN

Kegiatan PPM Berbasis Riset terlaksana dengan baik dan lancar. Dengan adanya pelatihan, ketrampilan para peserta dalam membuat produk kerajinan bertambah. Masih diperlukan upaya upaya pendampingan berkelanjutan, untuk terus mengasah kemampuan dan ketrampilan, serta memotivasi para penyandang disabilitas untuk dapat mandiri secara ekonomi. Selain itu, dibutuhkan kesungguhan dan peran serta dari berbagai pihak untuk dapat mengambil bagian dalam upaya pemberdayaan penyandang disabilitas, sehingga tujuan jangka panjang yaitu untuk membentuk wirausaha mandiri dari para penyandang disabilitas ini dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Weni Novandari, Indriati, (2011). *Creativepreneurship*; Analisis Peran Inovasi dan Kreativitas SDM Dalam Pengembangan Industri Kreatif Sub Sektor Kerajinan Batik di Purbalingga. Prosiding Seminar Nasional dan Call For Paper "Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan. LPPM Unsoed
- Suliyanto, Weni Novandari, Sri Murni (2014,2016,2016) . Model Regenerasi Pengrajin dengan Pendekatan *Participatory Training* sebagai Upaya Pelestarian dan Pengembangan Industri Kreatif Batik Tulis yang Berkelanjutan. Prosiding Seminar Nasional dan Call For Paper "Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan. LPPM Unsoed